

**KONSEP IMAN DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 177
DALAM TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB DAN
RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh :

SAPRIALMAN
NIM: 11470068

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGAYOGYAKARTA**

2015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Saprialman

NIM : 11470068

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 13 Mei 2015

Yang menyatakan,



Saprialman
NIM. 11470068



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Pembimbing

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Saprialman
NIM : 11470068
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul Skripsi : Konsep Iman dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 177 dalam Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/ Program Studi Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Mei 2015

Pembimbing


Sibawaihi, M.Ag, MA

NIP. 19750419200501 1 001



SURAT PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DI Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah dilaksanakan munaqasyah pada hari Jum'at tanggal 22 Mei 2015, dan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini dinyatakan lulus dengan perbaikan, maka setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi perbaikan seperlunya, kami selaku Konsultan menyatakan bahwa skripsi Saudara :

Nama : Saprialman

NIM : 11470068

Judul Skripsi : KONSEP IMAN DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 177 DALAM TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M. QURAIISH SHIHAB DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Mei 2015

Konsultan


Sibawaihi, M.Ag, MA

NIP. 19750419 200501 1 001



Pengesahan Skripsi
Nomor: UIN 02/DT/PP.01.1/460/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul Konsep Iman dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 177 dalam Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Saprialman
NIM : 1470068
Telah dimunaqasyahkan pada : Jum'at, 22 Mei 2015
Nilai Munaqasyah : A/B

Tim Munaqasyah
Ketua Sidang

Sibawaihi, M.Ag, MA
NIP. 19750419 200501 1 001

Penguji I

Drs. H. Mangun Budiyanto, M.S.I
NIP. 19551219 198503 1 001

Penguji II

Dr. Imam Machali, M.Pd
NIP. 19791011 200912 1 005

Yogyakarta,2..8..MAY..2015.

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Tasman, MA
NIP. 19611102 198603 1 003

MOTTO

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ
الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ
شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

“Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".¹ (Q.S. al-Hujurat [59]: 14)

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Diponegoro,), hal. 517.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Aku Persembahkan Kepada Almamaterku Jercinta

Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, meskipun dalam prosesnya, banyak sekali rintangan dan hambatan. Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa dapat diselesaikannya skripsi ini benar-benar merupakan pertolongan Allah SWT. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan dalam dunia pendidikan yang patut digugu dan ditiru.

Skripsi ini merupakan kajian singkat tentang konsep iman dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 177 dalam tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak/Ibu/Sdr:

1. Dr. H. Tasman Hamami, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam NWegei Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengarahan yang berguna selama saya menjadi mahasiswa.
2. Dra. Nur Rohmah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam yang telah banyak memberi motivasi selama saya menempuh studi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yoyakarta.

3. Drs. Misbah Ulmunir, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam yang telah memberikan banyak kemudahan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Sibawaihi, M.Ag, MA, selaku pembimbing skripsi, yang telah mencurahkan ketekunan dan kesabarannya dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Semoga dicatat sebagai amal ibadah disisi Allah SWT.
5. Dra. Nadlifah, M.Pd, selaku Penasehat Akademik, yang telah memberikan bimbingan, dukungan dan motivasi yang sangat berguna dalam keberhasilan saya selama studi.
6. Drs. H. Mangun Budiyanto, M.Si dan Dr. Imam Machali, M.Pd, selaku Penguji I dan II, yang telah memberikan kritik dan saran demi terwujudnya tugas akhir yang lebih baik.
7. Dosen dan Staf Karyawan Jurusan Kependidikan Islam (KI), yang telah memberikan pengetahuan dan bimbingan selama penulis kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Efrizal (Ayah) dan Erlida (ibu) tercinta, pembimbing sekaligus pendorong semangat saya. Cintamu yang luhur telah menginspirasi dalam menyelesaikan skripsi ini, juga dalam kehidupanku. Mereka mendidikku untuk merdeka dalam mengambil keputusan hidup. Hanya Allah SWT yang mampu membalas kebaikanmu yang sangat agung itu duhai Ayah dan Ibuku.
9. Tentu tak terlupakan juga kakakku Khairil Aswan dan juga adik-adikku tersayang, Pajril Wathan dan Nirma Yanti. Demi mereka juga penulis selalu semangat dan merasa terpacu untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Semoga kita selalu dalam kasih sayang Allah.
10. Kepada nenekku Kelan (almarhumah; semoga engkau mendapat tempat yang mulia disisi-Nya dan diterima semua amal kebaikanmu selama hidupmu) dan juga kepada nenekku Darisom, yang tiada henti-hentinya mendoakan dan selalu memberikan semangat kepada penulis, sehingga

penulis bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga engkau senantiasa diberi kesehatan oleh-Nya.

11. Selanjutnya, ucapan terima kasih kepada Yuli Salis Hijriyani, S.pd.I yang selalu setia menemani dan memberi semangat, sehingga saya menjadi terinspirasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah meridhai.
12. Keluarga Besar Takmir Masjid Baitul Hidayah Bandara International Adisutjipto Yogyakarta, yang senantiasa menginspirasi, memberi semangat, bantuan moriil maupun materiil, sehingga dapat meringankan beban saya dalam menyelesaikan skripsi ini. *Jazākumullāh Khairan Katsīran.*
13. Keluarga Besar Ikatan Mahasiswa Pasaman Saiyo Yogyakarta (IMPASS) dan Keluarga Besar Ikatan Keluarga Pasaman Yogyakarta (IKPY), yang selalu memberikan semangat, masukan, pencerahan dan nasehat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Keluarga besar Generasi Baru Indonesia (GenBI) Yogyakarta, yang telah memberikan inspirasi kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Keluarga Besar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 2011, yang telah banyak memberikan pengalaman kepada penulis dalam berorganisasi, berbagi ilmu dan memberikan semangat kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Teman-teman Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Kependidikan Islam Angkatan 2011, Ali Murfi, Noneng, Imam, Zainal, Faishal, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Teman-teman dari Thailand, Mr. Bunyamee, Miss. Kallaya dan Miss. Qomariah, yang telah banyak berbagi cerita dan pengalaman serta menjadi sahabat saya sejak dari awal menjalani studi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaa Yogyakarta.
18. Tak lupa juga kepada Miftachul Ma'arif, S.E.I yang telah banyak membantu saya selama kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga Allah membalas semua kebaikanmu.

19. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT dan diberi balasan yang lebih baik oleh-Nya.

Yogyakarta, 13 Mei 2015

Penulis

Saprialman
NIM. 11470068



ABSTRAK

SAPRIALMAN. NIM. 11470068. Konsep Iman dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 177 dalam Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemahaman sebagian kaum muslimin yang tidak menyeluruh mengenai keimanan. Sebagian orang mengira bahwa jika telah menjalankan shalat lima waktu dan ibadah *mahdah* lainnya, mereka cenderung mengatakan bahwa diri mereka telah beriman. Bahkan ada juga yang menganggap diri mereka baik, selalu benar perbuatannya dan menganggap diri mereka suci. Hal tersebut merupakan pemahaman dan pandangan yang keliru tentang keimanan. Surah al-Baqarah ayat 177 merupakan ayat yang lebih mewakili di antara ayat-ayat lainnya yang membahas mengenai keimanan, oleh sebab itu, menjadi menarik bagi penulis untuk mencari tafsirannya. Penelitian ini mengangkat tafsir al-Mishbah untuk menggali lebih dalam tentang konsep iman dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Guna mengetahui konsep iman yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 177 dalam tafsir al-Mishbah. 2) Untuk mengetahui relevansi konsep iman yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 177 terhadap tujuan Pendidikan Islam.

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), dengan pendekatan filosofis. Sedangkan, tehnik yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah *content analysis* atau kajian isi.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Konsep iman berdasarkan analisis penulis pada surah al-Baqarah ayat 177 dalam tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab adalah bahwasanya iman yang sebenar-benarnya iman adalah yang sesuai antara sikap, ucapan dan perbuatan. 2) Relevansi konsep iman dalam surah al-Baqarah ayat 177 terhadap tujuan pendidikan Islam terdapat dalam tiga hal utama, yaitu dalam hal pemberdayaan akal, hati dan perbuatan. Seseorang dikatakan telah memiliki iman yang benar jika ia mampu menyesuaikan antara sikap, ucapan dan perbuatannya. Selanjutnya, *insan kamil* merupakan tujuan tertinggi dari tujuan pendidikan Islam. Manusia disebut sebagai *insan kamil* jika ia mampu menyeimbangkan antara aspek jasmani, akal dan akhlaknya.

Key words: konsep iman, surah al-Baqarah, tujuan pendidikan Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PERBAIKAN SKIPSI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN ABSTRAK	xii
HALAMAN DAFTAR ISI	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
D. Kajian Pustaka	14
E. Landasan Teori	17
F. Metode Penelitian	28
G. Sistematika Pembahasan	31

BAB II : BIOGRAFI M. QURAIISH SHIHAB

A. Riwayat Hidup dan Latar Belakang Pendidikan M. Quraish Shihab	33
B. Karya-karya M. Quraish Shihab	37
C. Sistematika Pembahasan dalam Tafsir Al-Mishbah	43
D. Gagasan dan Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Pendidikan	47

**BAB III : RELEVANSI TAFSIR AL-MISHBAH SURAT AL-BAQARAH
AYAT 177 TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

A. Gambaran Iman Menurut M. Quraish Shihab	58
B. Penafsiran Surah al-Baqarah Ayat 177 Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah	61
C. Analisis Konsep Iman dalam Surah al-Baqarah ayat 177	66
D. Ciri-ciri anak shaleh dalam al-Qur'an.....	85
E. Relevansi Konsep Iman dalam Tafsir al-Mishbah Surah Al-Baqarah Ayat 177 Terhadap Tujuan Pendidikan Islam	91

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	102
B. Saran-saran	104
C. Penutup	105

DAFTAR PUSTAKA	107
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	109
-------------------------	-----

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan no. 05436/U/1987.

Tertanggal 22 Januari 1988.¹

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	š	es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

¹ Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Panduan Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal. 60-63.

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

أحمدية *Ahmadiyyah*.

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya.

Ditulis *jama'ah*

جماعة

2. Bila dihidupkan ditulis t.

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis Ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung () di atasnya.

F. Vokal-vokal Rangkap

1. Fathah dan yā mati ditulis ai, contoh:

بينكم *Bainakum*

2. Fathah dan wāwu mati ditulis au, contoh:

قول *Qaul*

G. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof (')

انتم *A'antum*

مؤنث *Mu'annaṣ*

H. Kata sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah contoh:

القرآن ditulis *Al-Qur'ān*

القياس ditulis *Al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء *As-samā*

الشمس *Asy-syams*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

1. Dapat ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض ditulis *Żawi al-furūd*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh:

اهل السنة ditulis *Ahl as-Sunnah*

سيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām atau Syaikhul-Islām*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, itulah tujuan hidup manusia yang telah dituntunkan oleh sang pencipta. Tujuan pendidikan identik dengan tujuan hidup manusia. Oleh karena itu, Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an surah az-Zāriyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.¹

Abdul Fattah Jalal (1998: 123-124) menyatakan bahwa sebagian orang mengira ibadah itu terbatas pada menunaikan shalat, saum pada bulan ramadhan, mengeluarkan zakat, ibadah haji, dan mengucapkan syahadat. Diluar itu bukan ibadah. Padahal menurutnya, semua ibadah itu mencakup semua amal, pikiran, dan perasaan yang dihadapkan (disandarkan) kepada Allah. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah.²

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2005), hal. 523.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 64.

Hanya dikarenakan telah menjalankan shalat lima waktu dan ibadah *mahdah*³ lainnya, kita belum bisa menyatakan bahwa diri kita telah beriman. Akan tetapi, dalam kenyataannya, orang yang masih awam dalam pemahaman agamanya, cenderung mengatakan bahwa diri mereka telah beriman. Bahkan, ada juga yang telah menganggap diri mereka baik, selalu benar perbuatannya, dan menganggap diri mereka suci. Sungguh, itu merupakan pemahaman dan pandangan yang keliru tentang keimanan.⁴ Sementara, orang-orang alim dan khusyuk dalam shalatnya di zaman Rasulullah saja tidak berani menyatakan hal yang demikian.

Hal di atas, pernah terjadi pada zaman Rasulullah SAW., yakni di antara orang-orang Baduwi (masyarakat yang tinggal di pegunungan atau pedalaman Arab). Pada suatu ketika, mereka menghadap Rasulullah SAW dan mengatakan, “kami telah beriman”. Akan tetapi, Allah SWT menolak pernyataan mereka itu. Sebagaimana firman-Nya:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمَّا قُلٌّ لَّمْ تُوْمِنُوْا وَلَكِنْ قَوْلُوْا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ
 الْإِيْمَانُ فِي قُلُوْبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوْا اللَّهَ وَرَسُوْلَهُ لَا يَلْتَكُم مِّنْ أَعْمَالِكُمْ
 شَيْءًا إِنَّ اللَّهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٤﴾

*Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman".
 Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu*

³ Merupakan aktivitas atau perbuatan yang sudah ditentukan syarat dan rukunnya. Syarat yaitu hal-hal yang harus dipenuhi sebelum suatu kegiatan ibadah dilakukan. Sedangkan rukun yaitu hal-hal, cara, tahapan atau urutan yang harus dilakukan dalam melaksanakan suatu ibadah.

⁴ Wawan Susetya, *Membedah Kepribadian Kekasih Allah: Karakter Iman, Ibadah dan Perilakunya* (Yogyakarta: DIVA Press, 2007), hal. 169.

*taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*⁵

Berdasarkan ayat tersebut dengan jelas Allah SWT. menegaskan bahwa orang-orang Baduwi itu belum beriman. Rasulullah saw. lalu memerintahkan agar mereka mengatakan : “kami telah tunduk” (muslim memeluk agama Islam), karena iman belum masuk ke dalam hati mereka. Meski demikian, jika orang-orang Baduwi (juga seluruh kaum muslimin) taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka Dia (Allah) tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalan mereka. Ini merupakan kemurahan Allah SWT yang akan memberikan ganjaran atau pahala kepada kaum muslimin yang taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Iman merupakan unsur utama dan pokok dalam keberagamaan seorang Muslim. Iman menjadi landasan dan akar bagi unsur-unsur keberagamaannya yang lain. Disamping itu, iman juga merupakan penentu tentang sah atau tidaknya amal ibadah yang dilakukan oleh seseorang jika tidak disertai niat karena Allah dan sekaligus menentukan kualitas ibadah dan amaliah yang ia lakukan. Dari keimanan yang benar, kokoh dan subur akan dihasilkan perilaku yang benar, penuh optimisme dan berani berkorban untuk kebaikan. Sebaliknya, dari keimanan yang keliru, goyah dan lurus, akan dihasilkan perbuatan dan tindakan yang sesat, merugikan, mudah menyerah dan

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 517.

sebagainya.⁶ M. Quraish Shihab⁷ juga menuturkan pendapat yang senada. Menurutnya, iman yang benar akan melahirkan aktivitas yang benar sekaligus kekuatan menghadapi tantangan, bukannya kelemahan yang melahirkan angan-angan dan mengantar kepada keinginan terjadinya sesuatu yang tidak sejalan dengan ketentuan hukum-hukum Allah yang berlaku di alam raya, atau yang bertentangan dengan akal sehat dan hakikat ilmiah.

Pendidikan yang dikembangkan haruslah mampu menjaga kesucian dan kemurnian keimanan peserta didik. Selain itu, pendidikan juga seharusnya mampu mencerahkan dan menghasilkan manusia-manusia pandai yang dicerahi iman dan amal shaleh, atau dengan kata lain manusia yang berilmu, beriman, dan beramal shaleh.⁸ Su'aib H. Muhammad menambahkan bahwasanya pendidikan juga harus mampu menghasilkan manusia yang berakhlakul karimah.⁹ Antara iman, amal shaleh, dan akhlakul karimah satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan. Jika ketiganya diibaratkan sebuah bangunan, maka iman adalah fondasinya, amal shaleh adalah bangunannya, sedangkan akhlakul karimah adalah ornamen-ornamennya. Dan perpaduan antara ketiganya disebut dengan *Dīn al-Islām*.¹⁰

⁶ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 56.

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Jilid II (Tangerang: Lentera Hati, 2010), hal. 18.

⁸ Muhammad Anis, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan : Meretas Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an* (Yogyakarta : Mentari Pustaka, 2012), hal. 25.

⁹ Su'aib H. Muhammad, *5 Pesan al-Qur'an*, Jilid I (Malang: UIN Malang Press, 2011), hal. xvii.

¹⁰ *Ibid.*

Akan tetapi, pada saat sekarang ini kita melihat bahwa pencapaian tujuan pendidikan Islam masih jauh dari apa yang kita harapkan. Sebagian besar masyarakat dan juga para pelaku pendidikan masih beranggapan bahwa suatu lembaga pendidikan dikatakan sukses apabila siswanya mampu mencapai nilai akademik yang setinggi-tingginya. Kenyataan ini memang tidak bisa dibantah. Masyarakat menganggap bahwa pencapaian prestasi akademik sangat penting dan senantiasa berupaya agar siswanya memperoleh nilai akademik tertinggi dalam ujian nasional, menjuarai *event-event* baik lokal, regional, nasional dan internasional. Pencapaian nilai ujian nasional yang tinggi oleh masyarakat dijadikan sebagai tolok ukur mutu suatu lembaga pendidikan. Sebuah lembaga pendidikan dikatakan efektif, antara lain apabila berani menampilkan nilai rata-rata kelas dan nilai rata-rata kelas itu tidak jauh berbeda dengan nilai siswa yang tertinggi.¹¹

Banyak orang yang cerdas secara intelektual, tetapi tidak memiliki kecerdasan emosional, sosial, dan amal. Dengan kata lain, bodoh secara emosional, sosial dan spritual. Akibatnya, kehidupan umat manusia di berbagai belahan dunia menjadi tidak nyaman dan selalu bergolak. Banyak orang yang tidak dapat mengendalikan diri, diperbudak hawa nafsunya, bersifat *individualistik*, lepas dari sifat sosial, egois, dan tidak memiliki empati kepada orang lain. Mereka menjadi orang-orang sombong yang lepas dari penghambaan kepada Allah dan merasa kekuatan dirinya datang dengan

¹¹ Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualitas* (Malang: UMM Press, 2008), hal. 153.

sendirinya, tidak sadar bahwa kekuatan yang dimilikinya adalah pemberian Allah SWT. Disamping itu, banyak orang juga yang hanya bisa berbicara tanpa mengamalkan apa yang ia katakan tersebut, bahkan apa yang mereka kerjakan bertentangan dengan apa yang mereka katakan.¹²

Lembaga pendidikan Islam mestinya mendapatkan kemudahan dalam menetapkan tujuan pendidikan sebagai *hidden curriculum*-nya karena telah dikemukakan secara jelas dalam al-Qur'an maupun al-Hadits, yaitu *walad Shālih* (anak yang shaleh). *Walad Shālih* digambarkan sebagai orang yang memiliki kemandirian akidah, kedalaman spritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional. Jadi, *Walad Shālih* merupakan gambaran manusia ideal yaitu manusia yang memiliki kecerdasan spritual (*spritual quotient*). Kecerdasan spritual inilah yang seharusnya paling ditekankan dalam pendidikan. Hal ini dilakukan dengan penanaman nilai-nilai etis religious melalui keteladanan dari komunitas sekolah (kepala madrasah, guru dan karyawan), penguatan pengamalan peribadatan, pembacaan dan penghayatan kitab suci al-Qur'an, penciptaan lingkungan baik fisik maupun sosial yang kondusif.

Jika spritualitas anak sudah tertata, maka akan lebih mudah untuk menata aspek-aspek kepribadian lainnya. Dengan makna lain, kalau kecerdasan spritual anak berhasil ditingkatkan, secara otomatis akan meningkatkan kecerdasan-kecerdasan lainnya seperti kecerdasan emosional (*emotional*

¹² Muhammad Anis, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, hal. 29.

quotient), kecerdasan memecahkan masalah (*adversity quotient*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*). Keterpaduan, keserasian dan pencahayaan godspot (ruh) terhadap kalbu, akal dan nafs serta jasad akan memaksimalkan kecerdasan dan fungsi masing-masing. Dalam konteks tujuan pendidikan, hal ini akan mampu membentuk anak didik yang memiliki kekokohan akidah (*quwwah al-‘Aqīdah*), kedalaman ilmu (*quwwah al-‘Ilm*), ketulusan dalam pengabdian (*quwwah al-‘Ibādah*) dan keluhuran pribadi (*akhlāq al-Karīmah*).¹³

Dalam al-Qur’ān, banyak kita temukan ayat-ayat yang berbicara mengenai keimanan. Jan Ahmad Wassil¹⁴ mengemukakan bahwa jumlah kata-kata turunan kata kerja *āmana* dalam kitab al-Qur’ān terdapat sebanyak 814 kata yang berada dalam 662 ayat. Dari jumlah 662 ayat tersebut, hanya ada lima objek keimanan, yaitu iman kepada Allah (Tuhan semesta alam, Yang Maha Esa), iman kepada hari akhir (kehidupan manusia sesudah mati) iman kepada malaikat (makhluk ghaib perangkat pelaksana perintah Allah), iman kepada kitab-kitab (kumpulan wahyu Allah kepada para rasul-Nya), dan iman kepada Rasul-rasul Allah (para utusan yang dikirim Allah kepada berbagai umat manusia).

Keterangan tentang keimanan ini tersebar dalam kitab al-Qur’ān, yaitu sebagai berikut:

¹³ Tobroni, *Pendidikan Islam*, hal. 153-155.

¹⁴ Jan Ahmad Wassil, *Tafsir Qur’an Ulul-Albab: Sebuah Penafsiran al-Qur’an dengan Metode Tematis* (Bandung: Madani Prima, 2009), hal. 65.

- 1) Iman kepada Allah terdapat dalam 107 ayat.
- 2) Iman kepada akhirat terdapat dalam 37 ayat.
- 3) Iman kepada kitab terdapat dalam 52 ayat.
- 4) Iman kepada Nabi atau Rasul Allah terdapat dalam 30 ayat.
- 5) Iman kepada malaikat terdapat dalam 3 ayat.¹⁵

Dari ke-662 ayat al-Qur'an, hanya sebagian yang menyebutkan objek keimanan. Ada yang menyebutkan satu, ada yang menyebutkan dua, dan sangat sedikit yang menyebutkan tiga atau empat objek keimanan. Hanya ada satu ayat dalam al-Qur'an yang menyebutkan kelima objek keimanan sekaligus, yaitu surah al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
 ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى
 حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي
 الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
 وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah

¹⁵ *Ibid.*, hal. 66.

orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.¹⁶

Dalam ayat di atas, ditegaskan bahwasanya kebajikan atau ketaatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT bukanlah hanya ibadah shalat/sembahyang semata. Akan tetapi, kebajikan yang sempurna itu ialah dengan beriman kepada Allah dan hari akhir dengan keimanan yang benar, percaya kepada malaikat-malaikat-Nya, percaya pada semua kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul-Nya, dan juga percaya kepada para Nabi yaitu manusia-manusia pilihan Tuhan yang diberi wahyu untuk membimbing manusia.

Setelah menyebutkan sisi keimanan yang hakikatnya tidak tampak seperti yang disebutkan di atas, dalam ayat ini Allah juga menyebutkan contoh-contoh kebajikan sempurna yang dapat ditangkap oleh indera manusia. Antara lain yaitu berupa kesediaan mengorbankan kepentingan pribadi demi orang lain, sehingga ia rela memberikan harta yang dicintainya secara tulus kepada kerabat-kerabatnya, anak-anak-anak yatim, orang-orang miskin, para musafir yang memerlukan pertolongan, orang yang meminta-minta dan juga memberi untuk tujuan memerdekakan hamba sahaya (manusia yang diperjual-belikan/ditawan oleh musuh/hilang kebebasannya akibat penganiayaan). Selain itu, ia juga mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menepati janji apabila ia berjanji. Dan adapun yang amat terpuji adalah orang-orang yang sabar, yakni tabah, menahan diri dan berjuang dalam mengatasi kesempitan (kesulitan hidup

¹⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 27.

seperti krisis ekonomi), penderitaan seperti penyakit atau cobaan, dan dalam peperangan (ketika perang sedang berkecamuk). Orang seperti inilah yang Allah katakan sebagai orang-orang yang benar, dalam arti sesuai sikap, ucapan dan perbuatannya, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.¹⁷

Berangkat dari permasalahan di atas, menunjukkan bahwa iman memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan dan keberagamaan seseorang. Sejatinya, iman tidaklah cukup hanya diucapkan (*qaul bil lisān*) semata, akan tetapi juga perlu penghayatan dalam hati (*tasdīq bi qalbi*) dan diaplikasikan (*amal bil arkān*) dalam kehidupan nyata di masyarakat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti dan menjelaskan tentang konsep iman yang difokuskan pada pemikiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah surah al-Baqarah ayat 177, yang kemudian akan penulis relevansikan dengan tujuan pendidikan Islam.

Dalam penelitian ini, penulis sengaja mengangkat tafsir al-Mishbah sebagai subjek penelitian. Secara bahasa, al-Mishbah memiliki arti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan harapan orang-orang yang mengkaji tafsir tersebut memperoleh penerangan cahaya al-Qur'ān, dengan penyampaian yang mudah dipahami.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 391.

Tafsir al-Mishbah merupakan tafsir yang menggunakan metode tafsir *mawḍu'i* (tematik), yaitu metode yang ditempuh oleh seorang mufasir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'ān yang berbicara tentang sesuatu masalah atau tema (*mawḍu'*) serta mengarah kepada suatu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu (cara) turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam al-Qur'ān dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya. Kemudian ia menentukan urutan ayat-ayat itu sesuai dengan masa turunnya, mengemukakan sebab turunnya sepanjang hal itu dimungkinkan (jika ayat-ayat itu turun karena sebab-sebab tertentu), menguraikannya dengan sempurna, menjelaskan makna dan tujuannya), mengkaji terhadap seluruh segi dan apa yang dapat di *istinbat*-kan darinya, segi *i'rab*-nya, unsur-unsur *balaghah*-nya, segi-segi *i'jaz*-nya (kemukjizatannya) dll, sehingga tema itu dapat dipecahkan secara tuntas berdasarkan seluruh ayat itu dan tidak diperlukan ayat-ayat yang lain.¹⁸

Adapun keistimewaan dari metode tafsir *Mawḍu'i* antara lain adalah:

1. Merupakan cara terpendek dan termudah menggali hidayah al-Qur'ān dibanding metode tafsir lainnya.
2. Menafsirkan ayat dengan ayat sebagai cara terbaik dalam tafsir ternyata diutamakan dalam metode *maudhu'i*.
3. Dapat menjawab persoalan-persoalan hidup manusia secara praktis dan konsepsional berdasarkan petunjuk al-Qur'ān.
4. Dengan studi *mawḍu'i* ayat-ayat yang kelihatan bertentangan dapat dipertemukan dan didamaikan dalam satu kesatuan yang harmonis.¹⁹
5. Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari al-Qur'ān bagi seluruh negara Islam.

¹⁸ Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005), hal. 78.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 80.

6. Dengan metode ini, semua juru dakwah, baik yang professional maupun amatiran, dapat menangkap seluruh tema-tema al-Qur'ān. Metode inipun memungkinkan mereka untuk sampai pada hukum-hukum Allah dengan cara yang jelas dan mendalam, serta memastikan kita untuk menyingkap rahasia dan kemuskilan al-Qur'ān sehingga hati dan akal kita merasa puas terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan-Nya kepada kita.
7. Metode ini dapat membantu para pelajar secara umum untuk sampai pada petunjuk al-Qur'ān tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele menyimak uraian kitab-kitan tafsir yang beragam itu.
8. Kondisi saat ini (sebagaimana yang dikatakan DR. As-Sayyid al-Kumi), membutuhkan sebuah metode tafsir yang lebih cepat menemukan pesan-pesan al-Qur'ān, khususnya pada zaman sekarang ketika atmosfir agama banyak dikotori oleh debu-debu penyimpangan, dan langit kemanusiaan telah ditutupi awan kesesatan dan kemusyrikan.²⁰

Mengenai konsep iman ini, penulis mengambil topik penelitian dengan sumber tafsir surah al-Baqarah ayat 177 menurut tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Setidaknya ada dua alasan mengapa penulis memilih surah al-Baqarah ayat 177 ini. *Pertama*, ayat ini (Q.S. al-Baqarah ayat 177) merupakan satu-satunya ayat yang membicarakan lima objek keimanan sekaligus, yaitu iman kepada Allah, hari akhir, kitab-kitab, nabi-nabi dan iman kepada malaikat. *Kedua*, setelah ayat ini menyebutkan sisi keimanan yang hakikatnya tidak tampak, juga menyebutkan contoh-contoh kebajikan yang dapat disaksikan oleh indera manusia. Dalam arti kata, selain diyakini, iman juga harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari dua alasan di atas, penulis menganggap bahwa surat al-Baqarah ayat 177 ini sudah mewakili ayat-ayat lainnya yang berbicara mengenai iman. Oleh karena itu, penelitian mengenai konsep iman

²⁰ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, Terj. Suryan A. Jamrah, Bandung: Pustaka Setia, 2002, hal. 56.

menurut M. Quraish Shihab dalam surat al-Baqarah ayat 177 dalam tafsir al-Mishbah sangat menarik untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas, dengan menjadikan tafsir al-Mishbah sebagai subjek penelitian, maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi ini dengan judul "*Konsep Iman dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 177 dalam Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, timbul permasalahan-permasalahan menarik yang akan dikaji dan diteliti lebih intensif oleh peneliti. Adapun permasalahan-permasalahan tersebut penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep iman menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah pada surah al-Baqarah ayat 177?
2. Bagaimana relevansi antara konsep iman menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah pada surah al-Baqarah ayat 177 dengan Tujuan Pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setelah memperhatikan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui konsep iman menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah pada surah al-baqarah ayat 177.
- b. Mengetahui relevansi antara konsep iman menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah pada surah al-Baqarah ayat 177 dengan tujuan pendidikan Islam.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan minimal mempunyai kegunaan sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan pendidikan Islam.
- b. Dapat menjadi pijakan atau pertimbangan dalam mempelajari dan membenahi pendidikan agama Islam terutama berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau telaah pustaka bertujuan untuk melacak dan menguraikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang diteliti belum pernah diteliti sebelumnya.

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran penulis, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ridwan Ashadi, dengan judul *Nilai-nilai Keimanan dan Pendidikan Islam dalam Surat ad-Dhuhā (Studi Tafsir*

Ibnu Katsir dan al-Utsaimin). Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa dalam surat ad-Dhuhā terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu keimanan terhadap al-Qur'an, malaikat, hari akhir, dan takdir. Kemudian nilai etika meliputi etika terhadap Allah, anak yatim, dan peminta-minta. Dalam surat ad-Dhuhā juga terdapat nilai akhlak yaitu penyayang dan dermawan.²¹

2. Skripsi yang ditulis oleh Ridiyawati, dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Keimanan dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwasanya terdapat relevansi antara nilai-nilai Pendidikan Keimanan yang terdapat dalam novel Bumi Cinta dengan Pendidikan Islam, yaitu sama-sama mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan menghindari sifat-sifat buruk sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan oleh agama Islam. Novel Bumi Cinta relevan dengan Pendidikan Islam dan nilai-nilai Keimanan yang terdapat di dalamnya.²²
3. Skripsi yang ditulis oleh Nawan, dengan judul *Nilai Pendidikan Keimanan dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi*. Jurusan Pendidikan

²¹ Muhammad Ridwan Ashadi, *Nilai-nilai Keimanan dan Pendidikan Islam dalam Surat ad-Dhuhā (Studi Tafsir Ibnu Katsir dan al-Utsaimin)*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

²² Ridiyawati, *Nilai-nilai Pendidikan Keimanan dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa *Novel Ranah 3 Warna* merupakan karya fiksi yang mempunyai nilai pendidikan keimanan yang dinilai dapat menumbuhkan rasa iman yang tinggi terhadap Allah SWT. Adapun nilai pendidikan keimanan tersebut meliputi: keimanan kepada Allah SWT, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir dan keimanan kepada Qadha dan Qadhar. Adapun relevansi antara pendidikan keimanan dalam novel *Ranah 3 Warna* dengan tujuan dan materi Pendidikan Agama Islam yaitu aqidah (keimanan) yang merupakan inti materi Pendidikan Agama Islam. Materi itu tercakup dalam Rukun Iman. Dan materi tersebut dapat digunakan dalam jenjang pendidikan MA/SMA dan Perguruan Tinggi.²³

4. Skripsi yang ditulis oleh Dede Sulaeman Apandi, dengan judul *Nilai-nilai Ketauhidan dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 21-22 dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam (Kajian terhadap Tafsir al-Mishbah)*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa ditemukan adanya relevansi antara nilai-nilai ketauhidan yang terdapat dalam Q.S al-Baqarah ayat 21-22 dalam Tafsir al-Mishbah dengan Tujuan Pendidikan Islam dalam dua hal utama, yaitu: manusia sebagai '*Abdullāh*' dan manusia sebagai *Khalifatullāh*. Tujuan

²³ Nawan, *Nilai Pendidikan Keimanan dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Pendidikan Islam yang tertinggi adalah terbentuknya *insan kamil* yang mampu memfungsikan keduanya secara sempurna. Manusia disebut *insan kamil* apabila dapat menjalankan tugasnya dengan baik sebagai pengabdian kepada Tuhan yang telah menciptakan dirinya serta dia mampu mengelola alam yang dia tinggali sebagai amanah yang harus dijaga dan dilestarikan dengan sebaik-baiknya.²⁴

Dari kajian pustaka di atas, perlu penulis tegaskan disini bahwa penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Dari beberapa penelitian di atas, belum ada yang meneliti tentang konsep iman dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 177 dalam tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

E. Landasan Teori

Teori merupakan alur logika atau penalaran, yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis. Secara umum fungsinya yaitu untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*) suatu gejala.²⁵

Adapun teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁴ Dede Sulaeman Apandi, *Nilai-nilai Ketauhidan dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 21-22 dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam (Kajian terhadap Tafsir al-Mishbah)*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 81.

1. Konsep Iman

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep didefinisikan sebagai suatu rancangan atau buram surat dsb, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.²⁶

Para ahli memberikan defenisi tentang konsep sebagai berikut:

- a. Menurut Soedjadi (2000:14) pengertian konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata.
- b. Menurut Bahri (2008:30) pengertian konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep sendiri pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata (lambang bahasa).
- c. Menurut Singarimbun dan Effendi (2009) pengertian konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan barbagai fenomena yang sama.” Konsep merupakan suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan

²⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. 2* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 456.

yang dirumuskan. Dalam merumuskan kita harus dapat menjelaskannya sesuai dengan maksud kita memakainya.²⁷

Dari berbagai defensi di atas, dapat dibuat sebuah kesimpulan bahwa konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol, dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.

Sementara itu, iman menurut bahasa diartikan sebagai membenaran hati. Sedangkan menurut istilah berarti membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Yang dimaksud dengan “membenarkan dengan hati” yaitu menerima segala apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW., “mengikrarkan dengan lisan” maksudnya yaitu mengucapkan “*Lā Ilāha illallāhu wa anna Muhammadan Rasūlullāh*” (Tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah), “mengamalkan dengan anggota badan” maksudnya, hati mengamalkan dalam bentuk keyakinan, sedangkan anggota badan mengamalkannya dalam bentuk ibadah-ibadah sesuai dengan fungsinya.²⁸

Dalam sebuah hadits diriwayatkan, bahwasanya seseorang yang tak dikenal hadir di hadapan Nabi Muhammad saw. sambil bertanya di depan sekelompok kaum muslimin tentang Islam, iman, dan ihsan, serta kiamat dan tanda-tandanya. Tentang Iman, Nabi saw. menjawab bahwa ia adalah

²⁷ LEPANK, “*Pengertian Konsep Menurut Beberapa Ahli*”, <http://www.lepank.com>. Dalam Google. 2012.

²⁸ Tim Ahli Tauhid, *Kitab Tauhid* (Jakarta: Darul Haq, 1998), hal. 2.

keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah, rasul-rasul yang diutus-Nya, hari kemudian, serta takdir-Nya yang (dinilai manusia) baik atau buruk. Sedangkan tentang Islam, Nabi menjawab bahwa ia adalah pengakuan akan keesaan Allah dan kebenaran Rasul-Nya Muhammad saw., melaksanakan shalat dengan baik dan berkesinambungan, berzakat, berpuasa ramadhan, dan melaksanakan haji bagi yang mampu. Sementara Ihsan, beliau menjelaskan sebagai : Menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya dan bila tidak demikian, maka (hendaklah sadar) bahwa Dia melihatmu.

Setiap Nabi saw. menjawab pertanyaan orang itu, setiap itu pula si penanya berkata “engkau benar”. Setelah Nabi saw. selesai menjelaskan ketiga hal tersebut dan tentang kiamat dan tanda-tandanya, orang itu pun menghilang. Nabi menjelaskan kepada para sahabat bahwa itulah malaikat Jibril yang datang (berbentuk manusia) untuk mengajar kamu agama kamu. (HR, Bukhari melalui Umar bin Khattab ra.)

Hadits inilah yang dijadikan dasar oleh banyak ulama untuk menetapkan Rukun Iman dan Islam sekaligus menggambarkan dasar-dasar ajaran Islam. Tetapi, bukan berarti bahwa mereka yang tidak menjadikan Rukun Iman sebanyak enam rukun, serta-merta dinyatakan telah menyimpang dari ajaran Nabi Muhammad saw., karena bisa saja sebagian dari apa yang termasuk Rukun Iman menurut hadits diatas, tetap ia percayai tetapi tidak dijadikannya rukun. Sama halnya dengan mereka yang percaya pada keenam rukun Iman itu, dia masih tetap dituntut mempercayai hal-hal

yang tidak tercantum dalam hadits tersebut. Misalnya kepercayaan tentang adanya makhluk jin, atau kepercayaan tentang *Isra'* Nabi Muhammad saw.²⁹

2. Tujuan Pendidikan Islam

Secara etimologi, istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud”, dalam bahasa Arab dinyatakan dengan kata-kata *ghayāt* atau *ahdhaf* atau *ahdāf* atau *maqāsīd*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, dinyatakan dengan *goal*, *purpose*, *objectives*, atau *aim*. Secara umum istilah-istilah di atas memiliki arti yang sama, yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, arah atau maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.³⁰ Namun, istilah-istilah di atas akan kelihatan perbedaannya jika diterapkan dalam penyusunan program pendidikan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Program jangka pendek lazimnya menggunakan istilah “sasaran” atau *ahdāf*, dan program jangka menengah menggunakan istilah *purpose* (*maqāsīd*), sedangkan untuk program jangka panjang digunakan istilah “tujuan” atau *ghayāt* atau *ghardh*.³¹

Secara terminologi, ada beberapa pengertian tujuan menurut para ahli. Zakiah Daradjat misalnya, mengartikan tujuan sebagai sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.³² Sedangkan menurut H.M. Arifin, tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada *futuritas*

²⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, hal. 16.

³⁰ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Edisi Revisi Cet. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 53.

³¹ *Ibid.*, hal. 54.

³² Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 29.

(masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu.³³ Sedangkan menurut Ramayulis,³⁴ meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi pada umumnya pengertian itu berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa tujuan merupakan batas akhir yang dicita-citakan akan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.

Pendidikan, dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Sedangkan dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.³⁵

Lebih lanjut, Ramayulis mengartikan pendidikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.³⁶

³³ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 54.

³⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 133.

³⁵ *Ibid.*, hal. 13.

³⁶ *Ibid.*

Sementara itu, pendidikan menurut H.M. Arifin, mengandung pengertian “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia.³⁷

Azyumardi Azra menambahkan, bahwa pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberi kekuatan, kesehatan, dan pertumbuhan, untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.³⁸

Pendidikan, sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) pasal 1 ayat 1, diartikan sebagai berikut:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁹

Dengan demikian, dari pengertian-pengertian tersebut di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik

³⁷ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 22.

³⁸ Moh. Haitami & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012), hal. 29.

³⁹ Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), *UU RI No. 20 Th. 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hal. 3.

terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal, maupun non-formal yang berjalan terus-menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik nilai *insaniyah* maupun *ilahiyah*.

Pendidikan Islam, diartikan oleh para ahli sebagai berikut:

1. Muhammad Fadlil al-Jamaly, memberikan arti pendidikan Islam dengan upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.
2. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaebani, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan nilai Islam.
3. Muhammad Munir Mursyi, mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan fitrah manusia. Disebabkan Islam adalah fitrah maka segala perintah, larangan, dan kepatuhannya dapat mengantarkan mengetahui fitrah ini.
4. Hasan Langgulung, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan

teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.⁴⁰

Dengan demikian, pendidikan Islam diartikan sebagai segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu, maupun sosial untuk mengarahkan potensi dasar (*fithrah*), maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Tujuan dalam proses kependidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai islami dalam pribadi peserta didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.⁴¹

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, telah banyak dikemukakan oleh para tokoh. Diantaranya adalah Al-Syaibani. Menurutnya, tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan ruhani, dan

⁴⁰ Moh. Haitami & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 32-33.

⁴¹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 54-55.

kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.

2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, dan memperkaya pengalaman masyarakat.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.⁴²

Al-Abrasyi juga merumuskan tujuan akhir pendidikan Islam

menjadi:

1. Pembinaan akhlak.
2. Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat.
3. Penguasaan ilmu.
4. Keterampilan bekerja dalam masyarakat.⁴³

Tokoh lain yang juga menyinggung masalah tujuan pendidikan

Islam adalah Nahlawy (Damaskus, 1965: 67). Menurutnya, ada empat

tujuan umum dalam pendidikan Islam, yaitu:

1. Pendidikan akal dan persiapan pikiran. Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah.
2. Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak-anak. Islam adalah agama fitrah, sebab ajarannya tidak asing bagi tabiat asal manusia, bahkan ia adalah fitrah yang manusia diciptakan sesuai dengannya, tidak ada kesukaran dan perkara luar biasa.
3. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan.
4. Berusaha untuk menyumbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.⁴⁴

⁴² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, hal. 67.

⁴³ *Ibid.*, hal. 68.

⁴⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 138.

Bagi Asma Hasan Fahmi (Munir Mursi, 1977: 17), tujuan akhir pendidikan Islam dapat dirinci sebagai berikut:

1. Tujuan keagamaan.
2. Tujuan pengembangan akal dan akhlak.
3. Tujuan pengajaran kebudayaan.
4. Tujuan pembinaan kepribadian.⁴⁵

Munir Mursi sendiri (1977: 18-19), menjabarkan tujuan pendidikan

Islam menjadi:

1. Bahagia di dunia dan akhirat.
2. Menghambakan diri kepada Allah.
3. Memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam.
4. Akhlak mulia.⁴⁶

Athiyah Al-Abrasyi (1969: 48) sebagaimana dikutip oleh Mangun Budiyanto⁴⁷ ketika membahas mengenai tujuan pendidikan Islam, ia mengemukakan bahwa rumusan tujuan akhir dari pendidikan adalah tercapainya kehidupan yang sempurna. Dalam istilah lain, kehidupan yang sempurna tersebut disebut juga dengan istilah *insan kamil* (manusia paripurna / manusia yang seutuhnya).

Dari berbagai tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan oleh para tokoh di atas, Ahmad Tafsir berpendapat bahwa ada kesepakatan di antara mereka mengenai tujuan umum (sebagian tokoh menyebutnya tujuan akhir) pendidikan Islam. Tujuan tersebut yaitu agar peserta didik dapat memaknai tujuan penciptaannya, yaitu untuk mengabdikan atau beribadah

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, hal. 68.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Griya Santri, 2011), hal. 28.

kepada Allah SWT.⁴⁸ Dan jika rumusan tujuan pendidikan Islam di atas dicermati satu per satu, maka sebenarnya ia terdiri dari tiga unsur / aspek jasad, ruh dan akal. Ungkapan-ungkapan tersebut memang berbeda dari segi redaksi, akan tetapi esensi yang dikandungnya adalah sama.

Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan⁴⁹ juga berpendapat bahwa proses pendidikan terkait dengan kebutuhan dan tabiat manusia yang tidak lepas dari tiga unsur, yaitu jasad, ruh, dan akal. Tujuan pendidikan Islam secara umum harus dibangun berdasarkan tiga komponen tersebut, yang masing-masing harus dijaga keseimbangannya. Oleh Karena itu, menurut mereka tujuan pendidikan Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga:

- a. Pendidikan Jasmani (*al-Tarbiyah al-Jismiyah*), merupakan usaha untuk menumbuhkan, menguatkan, dan memelihara jasmani dengan baik (normal).
- b. Pendidikan Akal (*al-Tarbiyah al-'Aqliyah*), yaitu peningkatan pemikiran akal dan latihan secara teratur untuk berpikir benar.
- c. Pendidikan akhlak (*al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*), yaitu dengan membekali anak didik dengan akhlak yang mulia.

F. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara, jalan, petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis, sehingga memiliki sifat yang praktis. Adapun metodologi disebut pula

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 67.

⁴⁹ Moh. Haitami & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 117.

sebagai “*Science of Methods*”, yaitu ilmu yang membicarakan cara, jalan atau petunjuk teknis dalam penelitian, sehingga metodologi penelitian membahas konsep teoretik berbagai metode.

1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Sumber-sumber penelitian tidak terbatas pada buku-buku ataupun kitab saja, tetapi bisa berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, internet, jurnal, maupun surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

Penekanan dalam penelitian ini berusaha membahas dan mengkaji tentang konsep iman menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah pada surat al-Baqarah ayat 177 yang kemudian dicari relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, yaitu cara pandang atau paradigma yang bertujuan untuk menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek formanya. Dengan kata lain, pendekatan filosofis adalah upaya sadar yang dilakukan untuk menjelaskan apa dibalik sesuatu yang nampak.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh.⁵⁰ Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab surah al-Baqarah ayat 177.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dapat menunjang data primer. Adapun buku-buku yang dijadikan sebagai sumber data sekunder dari penelitian ini yaitu: *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab: Seputar Wawasan Agama, Membumikan al-Qur'ān: Fungsi dan Pesan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'ān*, dan kitab-kitab serta buku-buku atau karya ilmiah lain yang membahas tentang konsep tauhid atau keimanan.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 172

variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah dan sebagainya⁵¹ yang berkaitan dengan tema skripsi yang dibahas.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah *content analysis* atau kajian isi. *Content analysis* merupakan tehnik analisis data yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁵²

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam empat bab:

BAB I : Pendahuluan, merupakan gambaran umum tentang keseluruhan dari isi skripsi ini. Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi tentang biografi M. Quraish Shihab, yang meliputi riwayat hidup dan pendidikannya, karya-karyanya, prestasi dan karirnya, serta sistematika pembahasan dalam Tafsir al-Mishbah. Dalam bab ini penulis juga akan memaparkan mengenai gagasan dan pemikiran M. Quraish Shihab dalam pendidikan. Pembahasan ini akan dikelompokkan menjadi empat sub bab. *Pertama*, berisi riwayat hidup dan latar belakang pendidikannya yang pernah

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), hal. 120.

⁵² Lexy J. Moleong (ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 220.

ditempuh. *Kedua*, karya-karya yang telah dihasilkan oleh M. Quraish Shihab. *Ketiga*, berisi tentang sistematisasi pembahasan dalam tafsir al-Mishbah. *Keempat*, berisi mengenai gagasan dan pemikiran M. Quraish Shihab dalam pendidikan.

BAB III : Berisi tentang relevansi tafsir Al-Mishbah surat al-Baqarah ayat 177 terhadap tujuan pendidikan Islam. Pembahasan ini akan dikelompokkan menjadi empat sub bab. *Pertama*, gambaran iman menurut M. Quraish Shihab. *Kedua*, Penafsiran surat al-Baqarah ayat 177 menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah. *Ketiga*, konsep iman dalam surat al-Baqarah ayat 177. *Keempat*, relevansi konsep iman dalam tafsir al-Mishbah surat al-Baqarah ayat 177 terhadap tujuan pendidikan Islam.

BAB IV : Merupakan bagian akhir dari skripsi ini, yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran secara keseluruhan dari pembahasan dalam skripsi ini yang dianggap relevan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya, dan kata penutup, disertakan pula daftar pustaka yang menjadi referensi pada penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian penulis tentang “Konsep Iman dalam al-Qur’ān Surah al-Baqarah Ayat 177 dalam Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam” adalah sebagai berikut:

1. Konsep iman berdasarkan analisis penulis pada surah al-Baqarah ayat 177 dalam tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab adalah bahwasanya iman yang sebenar-benarnya iman adalah yang sesuai antara sikap, ucapan dan perbuatan. Dalam istilah jumhur ulama yaitu iman yang sesuai antara lisan, hati dan amal.

Iman yang harus tertanam kuat dalam hati seorang mukmin menurut ayat ini adalah iman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan iman kepada para nabi. Sisi-sisi keimanan ini tidak dapat diciptakan oleh akal, karena akal hanya berperan sebagai pendukung dan penguatnya.

Selanjutnya, iman yang sudah tertanam kuat dalam hati harus lahir dalam bentuk perbuatan. Perbuatan-perbuatan yang dilahirkan tentu yang bersifat terpuji (*akhlāq al-Karīmah*). Dalam ayat ini, misalnya adalah memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta dan memerdekakan hamba sahaya.

Selain itu, iman yang benar juga harus terbentuk dalam sikap seorang mukmin. Dalam ayat ini, sikap yang Allah contohkan adalah sikap sabar. Yaitu sabar dalam menghadapi kesempitan, penderitaan dan sabar dalam peperangan. Allah swt. menghususkan sabar dalam tiga keadaan ini. Sebab, jika seseorang telah mampu bersabar dalam tiga keadaan ini, akan mampu pula untuk bersikap sabar dalam menghadapi permasalahan lainnya.

2. Adapun relevansi antara konsep iman yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 177 dalam tafsir al-Mishbah dengan tujuan pendidikan Islam terdapat dalam tiga hal utama, yaitu dalam hal pemberdayaan akal, hati dan perbuatan. Tujuan pendidikan Islam yang tertinggi adalah terbentuknya *insan kamil* (manusia sempurna) yang mampu memfungsikan ketiganya secara sempurna.

Manusia disebut sebagai *insan kamil* apabila ia mampu menyeimbangkan antara kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimilikinya. Jika antara ketiganya terdapat ketidak seimbangan, maka akan lahir manusia-manusia yang munafik. Hal ini tentu sangat tidak kita harapkan karena bertentangan dengan tujuan Pendidikan Islam.

Landasan itu pula yang diungkap dalam surah al-Baqarah ayat 177 yang menjadi kajian penulis dengan seruan agar seorang mukmin beriman dengan sebenar-benarnya iman kepada Allah swt. Iman yang benar tersebut adalah iman yang sesuai atau seimbang antara lisan, hati dan amal seseorang.

B. Saran-saran

1. Bagi pendidik / guru

Pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang seutuhnya (*insan kamil*). Pendidik harus benar-benar mampu membantu siswa dalam mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya, yaitu antara kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Antara ketiganya harus ada keseimbangan. Maka dari itu, setiap pendidik harus menyadari bahwa tugasnya bukanlah hanya mengajar (*transfer of knowledge*) semata, akan tetapi ia juga memiliki tanggungjawab untuk memperbaiki kepribadian peserta didik menuju akhlak yang mulia (*transfer of value*).

2. Bagi sekolah

Sekolah merupakan lingkungan yang kedua bagi peserta didik setelah keluarga. Sekolah harus mampu melahirkan peserta didik yang berakhlak, bukan hanya sekedar pintar dan mendapat prestasi akademik. Hal ini dapat meninjau dan mengevaluasi kembali tentang tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan oleh para ahli pendidikan. Apakah selama ini pendidikan masih terlalu fokus di bidang kognitif dan bidang lainnya terasa diabaikan. Jika iya, tentu perlu adanya perubahan agar *output* yang dihasilkan oleh sekolah adalah *output* yang mampu hidup damai dengan masyarakat. Masyarakat selaku *stake holder* harus merasakan dampak positif dari pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah.

C. Penutup

Dengan perasaan syukur, penulis ucapkan segala puji bagi Allah swt. Tuhan semesta alam, yang senantiasa telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya. Shalawat beserta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang selalu menjadi suri tauladan bagi kita semua dan telah membawa umatnya kearah yang diridhai oleh Allah swt. Akhirnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Iman dalam al-Qur’an Surah al-Baqarah Ayat 177 dalam Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan dan kelemahan di berbagai tempat, baik secara teknis maupun redaksional. Hal tersebut semata sebagai cerminan kelemahan dan kekurangan penulis secara pribadi. Oleh karena itulah penulis mengharapkan sumbangan kritik dan saran untuk pengembangan lebih lanjut dari para pembaca sebagai referensi penting bagi penulis.

Harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat dan faedah bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan pada khususnya. Semoga Allah swt. menghitung ini sebagai amal ibadah serta meridhai setiap hamba-Nya yang selalu melakukan amal kebajikan dan ilmu yang berguna bagi umat manusia.

Pada akhirnya, kepada Allah swt. jualah penulis mengembalikan segala sesuatu sembari memohon semoga penulis senantiasa diberikan kesempatan

dan kemampuan membuka hati serta memasrahkan diri kepada-Nya. Apabila terdapat kesalahan dan kekhilafan serta kekeliruan dalam penyusunan skripsi ini, dengan senang hati penulis menerima kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan ke arah yang lebih baik. Mudah-mudahan Allah swt. selalu memberikan lindungan-Nya dan membimbing penulis agar senantiasa menjadi manusia yang berilmu dan bertaqwa di jalan-Nya. Semoga apa yang penulis tuangkan dalam skripsi ini menjadi sebuah karya yang diridhai oleh Allah swt. dan bermakna bagi penulis serta bagi siapapun yang membacanya. *Allāhumma āmīn.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hayy al-Farmawi. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* (Suryan A. Jamrah. Terjemahan). Bandung: Pustaka Setia. 2002.
- Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- , *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ahmad Musthafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, Juz II (Hery Noer Aly, dkk. Terjemahan). Semarang: Tohaputra Semarang. 1987.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Al-Imam Jalaludin as-Suyuti, *Riwayat Turunnya Ayat-ayat Suci Al-Qur'an* (M. Abdul Mujieb AS. Terjemahan). Surabaya: Mutiara Ilmu. 1986.
- Badiatul Roziqin, dkk. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2005.
- Fathurrahman Kamal, “ Makna dan Karakteristik Iman dalam Islam”, <http://al-jannah-sleman.blogspot.com>. Dalam Google. 2008.
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Edisi Revisi Cet. 2, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Jan Ahmad Wassil, *Tafsir Qur'an Ulul-Albab: Sebuah Penafsiran al-Qur'an dengan Metode Temati*, Bandung: Madani Prima, 2009.
- K.H.Q. Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, Bandung: IKAPI, 2000.
- LEPANK, “Pengertian Konsep Menurut Beberapa Ahli”, <http://www.lepank.com>. Dalam Google. 2012.
- Lexy J. Moleong (ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya Santri, 2011.
- M. Quraish Shihab, *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab: Seputar Wawasan Agama*, Bandung: Mizan, 1999.
- , *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1996.

- , *Membumikan al-Qur'an : Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Jilid II, Jakarta : Lentera Hati, 2010.
- , *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*, Bandung; Mizan, 2007.
- , *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Moh. Haitami & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012.
- Muhammad Anis, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan : Meretas Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta : Mentari Pustaka, 2012.
- Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Pengantar Studi Islam* , Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Su'aib H. Muhammad, *5 Pesan al-Qur'an*, Jilid I, Malang: UIN Malang Press, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 1993.
- , *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Tim Ahli Tauhid, *Kitab Tauhid*, Jakarta: Darul Haq, 1998.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 2, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualitas*, Malang: UMM Press, 2008.
- Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), *UU RI No. 20 Th. 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid I (Abdul Hayyie al-Kattani. Terjemahan). Jakarta: Gema Insani. 2013.
- Wawan Susetya, *Membedah Kepribadian Kekasih Allah: Karakter Iman, Ibadah dan Perilakunya*, Yogyakarta: DIVA Press, 2007.
- Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

CURRICULUM VITAE

- Nama : **Saprialman**
- Tempat Tanggal Lahir : Koto Panjang, 26 November 1991
- Alamat : Masjid Baitul Hidayah Bandara International Adisutjipto
Yogyakarta, Jl. Solo KM 9,5 Tlukan Maguwoharjo Depok
Sleman Yogyakarta
- Status : Mahasiswa S1
- Motto : Ridhallāh fī ridhal wālidain wa sukhtullāh fī shukhtil
wālidain
- Contact Person : 085274023133
- Email : aal.saprialman91@gmail.com
- Riwayat Pendidikan :
1. SD Negeri 07 Kelabu, Pasaman, SUMBAR (1998-2004).
 2. MTs Swasta Desa Kelabu, Pasaman, SUMBAR (2004-2007).
 3. MA Negeri Lubuk Sikaping, Pasaman SUMBAR (2007-2010).
 4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011-sekarang).
- Pengalaman Organisasi :
1. Ketua Pengurus LFSF (Lembaga Forum Studi Freire) IMM Komisariat Tarbiyah 2011.
 2. Wakil Ketua IMPASS (Ikatan Mahasiswa Pasaman) Saiyo Yogyakarta) 2012-2014.
 3. Bendahara GenBI (Generasi Baru Indonesia) Komisariat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013.
 4. Bendahara Masjid Baitul Hidayah Bandara International Adisutjipto Yogyakarta 2014.

Yogyakarta, 13 Mei 2015
Yang menyatakan,

Saprialman
NIM. 11470068